

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rengasdengklok merupakan satu kota kecil di Kabupaten Karawang yang memiliki peran penting baik dalam sejarah maupun bidang ekonomi. Kabupaten Karawang adalah daerah yang terletak di pantai utara Jawa Barat. Daerah ini terkenal dengan julukannya sebagai daerah “lumbung padi”. Kabupaten Karawang menjadi salah satu pemasok beras terbesar di Jawa Barat bahkan di Indonesia, karena mayoritas tanahnya adalah persawahan-persawahan yang produktif. Begitu pula dengan Kecamatan Rengasdengklok, keadaan pertanian padi di kecamatan tersebut terbilang bagus, dengan faktor pendukung alam yang cocok untuk pertanian. Sesuai dengan daerahnya yang dipenuhi persawahan, maka mata pencaharian masyarakat Kecamatan Rengasdengklok yang utama ialah bertani, menjadi seorang petani dan turun ke sawah merupakan sebuah hal yang biasa dan rutin mereka lakukan sehari-hari.

Ada banyak petani di Kecamatan Rengasdengklok, petani pemilik tanah lahan pertanian atau sawah, petani penggarap, dan buruh tani. Diketahui pada tahun 1993 saja, petani pemilik berjumlah 6521 orang, petani penggarap berjumlah 2912 orang, dan buruh tani berjumlah 9876 orang (Laporan Tahunan Kabupaten Karawang, 1993, hlm. 89). Sementara itu, Antlov (2002, hlm. 122) mengemukakan bahwa pada masa pemerintahan Orde Baru banyak yang mengatakan sektor pertanian di Indonesia menunjukkan peningkatan produksi, pembangunan pertanian di Indonesia telah mengarah pada peningkatan kesejahteraan kelompok penduduk desa. Memiliki sawah merupakan kebanggaan tersendiri bagi seorang petani padi. Jumlah sawah yang dimiliki menjadi sebuah alat ukur sosial ekonomi pada masyarakat perdesaan di Kecamatan

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

Rengasdengklok, keadaan seperti itu tidak banyak memberikan pilihan pekerjaan untuk dilakukan selain menjadi petani.

Van der Kroef (dalam Tjondronegoro dan Wiradi, 2008, hlm. 174) mengatakan, bahwa penguasaan tanah di Jawa cenderung berada di antara dua kutub yang berlawanan yaitu kepemilikan komunal yang kuat dan pemilikan perorangan dengan beberapa hak istimewa. Sedangkan petani yang tidak memiliki tanah dapat terus menggarap tanah lewat mekanisme tradisional tersebut yang menjamin mereka bisa hidup dari bertani, ketergantungan mereka terhadap tuan tanah tidak memberikan pilihan untuk memperbaiki status sosial maupun keadaan ekonomi. Hal tersebut menyimpan banyak ketimpangan karena sistem kepemilikan tanah yang berpihak hanya kepada minoritas dan tidak dapat dimiliki secara merata oleh mayoritas masyarakat Jawa. Ini juga merupakan akibat dari tekanan penduduk yang semakin tinggi dan minimnya cadangan tanah baru yang dapat di buka untuk pertanian. Pada struktur agraria terdapat kelas tuan tanah besar, pemilikan atas tanah yang memberi mereka wewenang untuk menyewakan tanah kepada penyewa dan sub-penyewa (Kartodirdjo, 1992, hlm. 113). Tanah merupakan daya topan atau tumpuan hidup-mati petani, tanah mengambil peranan penting dalam menyediakan unsur-unsur makanan dan melayani tumbuhan sebagai tempat berpegang dan bertumpu agar dapat berdiri tegak.

Pada akhir tahun 1980-an pemerintah Orde Baru menyatakan bahwa, baik angkatan kerja perdesaan maupun angkatan kerja perkotaan memperoleh bagian dari kemakmuran yang tercipta oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat, yang terjadi dalam tahun-tahun itu (Breman dan Wiradi, 2004, hlm. 1). Pertengahan dan akhir tahun 1980 merupakan pelaksanaan program Repelita IV, yakni dalam tantangan yang dihadapi dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai adalah memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, upaya pemerataan pendapatan dan upaya meratakan kesempatan kerja. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Karawang, dimana sektor pertanian dan industri menjadi penopang perkembangan perekonomian. Pabrik-pabrik dibangun untuk memenuhi lapangan

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

pekerjaan, karena pada sektor pertanian dianggap tidak banyak menyerap tenaga kerja usia produktif. Akan tetapi, itu berlaku di beberapa kecamatan yang oleh pemerintah daerah sudah ditentukan mana daerah yang diperuntukkan pabrik-pabrik industri, dan mana daerah yang diperuntukkan persawahan. Kecamatan atau daerah yang dijadikan wilayah sektor industri contohnya adalah Kecamatan Teluk Jambe, Cikampek, Klari, dan lain sebagainya. Sedangkan sebagian besar kecamatan lainnya tetap mengandalkan sektor pertanian padinya. Misalnya Kecamatan Rengasdengklok diketahui bahwa pada tahun 1990 terdapat 14 penggilingan padi, 12 diantaranya dibangun pada masa penjajahan Belanda (Suganda, 2009, hlm. 186).

Akan tetapi penggilingan padi yang banyak tersebut bukan merupakan suatu deskripsi bahwa masyarakat Kecamatan Rengasdengklok makmur karena pertanian padi yang melimpah, melainkan hasil bumi tersebut dieksploitasi oleh para penjajah Belanda. Setelah kemerdekaan, kondisi tidak begitu lebih baik karena situasi politik saat itu tidak mendukung untuk pertanian bisa memenuhi pangan masyarakatnya. Fakta tersebut didukung dengan pernyataan Suganda (2009, hlm. 186) yang mengemukakan bahwa penggilingan-penggilingan padi tersebut sepenuhnya dikuasai oleh pengusaha China dan sebagian pribumi. Adapun kepemilikan tanah yang ada telah membuat suatu ketimpangan antara petani pemilik sawah (patron) dengan petani penggarap (klien). Petani pemilik sawah mampu untuk mengembangkan usahanya ke lain profesi, misalnya menjadi penyewa lahan pertanian, ia dapat menjadi petani pembeli hasil panen (tengkulak), bahkan menjadi pedagang. Dengan ekonomi yang kekurangan, dalam strata sosial petani padi, petani penggarap berada di kelas bawah.

Hiroyoshi Kano (dalam Tjondronegoro dan Wiradi, 2008, hlm. 31), mengemukakan bahwa:

Dalam banyak studi mengenai kebijaksanaan pertanahan bangsa-bangsa Asia, terkandung pengakuan umum bahwa pertanian penuh berisi masalah tentang pemilik tanah, khususnya dalam hubungan antara pemilik dan penggarap. Banyak pengamat menyatakan bahwa hal ini merupakan salah

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

satu persoalan yang paling penting yang dihadapi oleh bidang pertanian dan petani di negara-negara Asia. Melihat di Indonesia tercatat beberapa masalah dengan ciri-ciri berbeda, misalnya perubahan dalam penguasaan tanah dalam struktur sosial perdesaan, peningkatan produksi, dan perbaikan distribusi tata niaga sistem kredit.

Menurut Rustinsyah (2011, hlm. 176) pola hubungan Patron-Klien terjadi antara petani kaya dan petani miskin, petani dan investor dari luar desa, petani dan petani pembeli hasil pertanian. Hubungan Patron-Klien di desa ada karena untuk mendapatkan keamanan subtenansi, mengakses pasar, mendapatkan pekerjaan, dan modal. Di sisi lain, patron mengharapkan ketersediaan tenaga kerja, suplai hasil pertanian, dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Pada umumnya pola hubungan patron-klien bertahan lama karena dibangun kedua belah pihak yang saling membutuhkan (Rustinsyah, 2012, hlm. 135). Patron merupakan tentang kemampuan individu dalam menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuannya atau dalam menghadapi realitas sosial, diadopsi sebagai pilihan strategi petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi petani penggarap juga tidak banyak, yaitu hanya bekerja pada petani pemilik sawah karena ketiadaan kemampuan ekonomi untuk melakukan lebih dari sekedar bekerja sebagai pekerja pertanian. Namun dilain hal, pilihan tersebut membuat petani pemilik sawah merasa aman bahwa lahan pertaniannya terurus dan bisa menghasilkan keuntungan panen atas kinerja petani penggarap.

Perkembangan kehidupan petani selalu menimbulkan persoalan, baik secara fisik maupun lingkungan sosial. Selain dapat memberikan kesempatan kerja dan inovasi teknologi, pertanian padi juga menyebabkan berbagai perubahan sosial bagi masyarakat (Yulianto, 2010, hlm. 39). Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari perubahan, adapun dari sekian banyak aspek kehidupan sosial masyarakat yang mengalami perubahan sekaligus fokus kajian ini adalah perubahan pola hubungan patron dan klien yang digambarkan dengan terjadinya perubahan dalam sistem masyarakat.

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

Pada masa pemerintahan Orde Baru diketahui bahwa pertanian di Indonesia sedang bagus-bagusnya, begitu pula dengan keadaan pertanian padi di Kabupaten Karawang pada masa Orde Baru sebagai pemasok beras nasional serta Kecamatan Rengasdengklok yang eksis dengan pertanian padinya. Namun dengan berjalannya waktu, penjelasan lainnya mengenai kondisi masyarakat di balik suksesnya pembangunan pada masa Orde Baru tidak berbanding lurus antara meratanya kemakmuran masyarakat dengan majunya perkembangan pembangunan yang dijalankan. Politik sentralisme dan sektoralisme hukum serta kelembagaan pendukungnya telah memuluskan proses perampasan hak-hak rakyat atas tanah untuk kepentingan “pembangunan” *ala* Orde Baru. Kenyataan dan fakta yang muncul adalah konsentrasi penguasaan sumber-sumber agraria di tangan segelintir orang saja. Misalnya di sektor pertanian, berdasarkan perbandingan hasil empat kali Sensus Pertanian (SP) diketahui bahwa rata-rata 1,05 hektar (1963) menjadi 0,99 hektar (1973), lalu turun menjadi 0,90 hektar (1983) dan menjadi 0,81 hektar (1993). Hasil SP 1993 menunjukkan bahwa 21,2 juta rumah tangga di pedesaan, 70% nya menggantungkan diri pada sektor pertanian. Dari jumlah itu, 3,8% atau sekitar 0,8 juta merupakan rumah tangga *penyakap* yang tidak punya tanah, 9,1 juta rumah tangga menjadi buruh tani, dan diperkirakan jumlah petani tak bertanah di Indonesia ada sekitar 9,9 juta atau sekitar 32,6% dari seluruh rumah tangga petani (Setiawan dalam Tjondronegoro dan Wiradi, 2008, hlm. 404-405).

Masalah ketahanan pangan merupakan salah satu masalah nasional yang sangat penting dari keseluruhan proses pembangunan dan ketahanan nasional suatu bangsa. Kedudukan pangan di Indonesia adalah salah satu sektor yang sangat strategis (Arifin, 1993, hlm. 189). Namun lebih dari itu, kajian difokuskan membahas pola hubungan patron dan klien yang terjadi pada petani, khususnya patron-klien petani padi di Rengasdengklok.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis bermaksud melakukan penelitian terkait judul “*Patron dan Klien Petani Padi di Rengasdengklok Pada Tahun Daman, 2015*”

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

1974-1998”, alasan pengambilan seting waktu tahun 1974 sampai dengan tahun 1998 yaitu karena awal program Repelita I yang dijalankan pada tahun 1969 dan berakhir di tahun 1974. Program Repelita I bertujuan memenuhi kebutuhan dasar infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian. Hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia pada saat itu masih hidup dari hasil produksi dari bercocok tanam, hal ini secara tidak langsung menimbulkan pengaruh pada perubahan sosial masyarakat yang memang mereka hidup dari pertanian. Akan tetapi pola pemerintahan yang absolut juga memberikan dampak pada kehidupan masyarakat, dan ini terus berlanjut sampai era kepemimpinan Presiden Soeharto berakhir. Penelitian ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia mengetahui bahwa Rengasdengklok yang terkenal akan sejarahnya ketika masa perjuangan kemerdekaan memiliki kontribusi lain untuk pembangunan ekonomi negara pada masa pembangunan yang terjadi di tahun 1970-an, serta bagaimana keadaan sosial, termasuk di dalamnya mengenai hubungan sosial antar petani.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana kehidupan patron dan klien petani padi di Rengasdengklok pada tahun 1974-1998?*”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka peneliti memfokuskan kajian penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana kepemilikan sawah di Kecamatan Rengasdengklok pada tahun 1974-1998?
- b. Bagaimana pola hubungan patron dan klien petani padi di Kecamatan Rengasdengklok pada tahun 1974-1998?
- c. Bagaimana perubahan pola hubungan patron dan klien di Kecamatan Rengasdengklok pada tahun 1974-1998?

1.3 Tujuan Penelitian

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini antara lain adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan kepemilikan sawah di Kecamatan Rengasdengklok pada tahun 1974-1998.
- b. Menjelaskan Pola hubungan patron dan klien petani padi di Kecamatan Rengasdengklok pada tahun 1974-1998.
- c. Mengidentifikasi bagaimana perubahan pola hubungan patron dan klien petani padi di Kecamatan Rengasdengklok pada tahun 1974-1998.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode Historis. Ismaun (2005, hlm. 35) mengemukakan bahwa metode ilmiah sejarah yaitu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Adapun langkah-langkah dalam metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 34) adalah sebagai berikut:

- a. Heuristik: Dalam tahap ini peneliti akan melakukan wawancara dengan menemui orang-orang/pihak-pihak yang bersangkutan atau relevan sebagai narasumber. Serta peneliti akan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, toko buku, Lembaga Statistik, dan Dinas Pertanian untuk studi literatur guna memperoleh data-data yang menunjang penelitian juga melengkapinya.
- b. Kritik: Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ektern dan kritik intern. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kredibilitas suatu sumber yang digunakan.
- c. Interpretasi: interpretasi merupakan tahap ketiga, dimana yang dilakukan adalah melakukan pengolahan terhadap isi yang telah dikritik dan fakta-

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

fakta yang telah ditemukan dari berbagai sumber, dengan kata lain penafsiran penulis terhadap hasil penelitiannya.

- d. Historiografi: tahap terakhir dalam metode penelitian ini yaitu penyajian hasil temuan penelitian kedalam bentuk uraian yang rinci sehingga menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat dari penulisan penelitian secara umum:

Penelitian ini dimaksudkan agar memiliki nilai guna baik bagi penulis sendiri yang melakukan penelitian, bagi pembaca, serta bagi masyarakat umum, khususnya Jawa Barat. Agar kita bisa lebih dapat dan bisa menghargai, juga menghormati apa-apa yang telah diperjuangkan dan diberikan tanah air Indonesia yang kaya akan sumber daya alamnya yang menjadikan bangsa Indonesia sejak dulu hingga sekarang bergantung, masih bergantung, dan akan terus bergantung pada alam terutama dalam bidang pertanian, khususnya tanaman padi. Selain itu manfaat penelitian ini juga ditujukan agar kita sebagai generasi muda yang mengetahui Rengasdengklok sebagai salah satu tempat bersejarah bagi bangsa ini ternyata memiliki peran penting lainnya, yaitu di bidang pertanian.

Adapun manfaat penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperoleh suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan pengetahuan/informasi terkait salah satu penggalan sejarah nasional yaitu pada pemerintahan Orde Baru. Gambaran mengenai keadaan pertanian di Indonesia lebih khusus pertanian di Kecamatan Rengasdengklok dan para petaninya. serta sebagai bekal tambahan dalam proses pembelajaran sejarah.
- b. Bagi siswa/pelajar, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu meningkatkan pemahaman historis siswa, khususnya terkait dengan sejarah nasional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memotivasi belajar siswa, dan memberikan pandangan bahwa belajar

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

sejarah itu menyenangkan tidak hanya terpaku pada angka tanggal atau sesuatu yang bersifat faktual lainnya, tetapi dengan belajar sejarah siswa juga dapat memetik hikmah dari peristiwa sejarah itu sendiri, terutama karena di dalam sejarah berkaitan dengan aspek kehidupan manusia baik itu sosial budaya, politik dan juga ekonomi.

- c. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas terkait materi mengenai sejarah nasional, khususnya pada pemerintahan Orde Baru.
- d. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi ajar tentang sejarah nasional.
- e. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai kehidupan petani padi, kebijakan, politik di Indonesia pada pemerintahan Orde Baru. Selain itu, skripsi ini dapat menjadi sumber penelitian terdahulu bagi mahasiswa yang mengambil tema/topik kajian serupa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang profil penulisan/penelitian agar tergambar bentuk atau arah penulisan ini kemana dan seperti apa. Memuat latar belakang penelitian, perumusan masalah (yang terdapat di dalamnya sejumlah pertanyaan yang ada dalam permasalahan, disusun dalam beberapa bentuk pertanyaan yang mewakili fokus isi dalam penelitian karya ilmiah). Tujuan Penelitian (untuk memberikan manfaat pada umumnya untuk pembaca dan khususnya untuk penulis sendiri yang memang penelitian ini dilakukan dengan seobjektif mungkin sesuai dengan penamaanya yaitu karya ilmiah). Dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, memberikan informasi sumber penelitian yang digunakan yang terdiri dari beberapa studi pustaka melalui buku-buku, dokumen,

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGASDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998

jurnal, maupun browsing internet, sampai pada wawancara. Serta memberikan kejelasan tentang buku, jurnal, browsing internet, dan wawancara yang berhubungan dengan tema/topik penelitian sebagai sumber yang relevan untuk digunakan.

Bab III Metode Penelitian, di dalamnya terdiri rincian metode penelitian yang digunakan untuk karya ilmiah, metode penelitian sejarah atau metode historis.

Bab IV Hasil penelitian, pada bab ini berisi mengenai pengolahan data dan analisis data agar menghasilkan satu bentuk temuan dari penelitian yang dilakukan hingga menjadi satu-kesatuan dalam bentuk skripsi.

Bab V Simpulan dan Saran, Bab terakhir ini dikhususkan mengenai kesimpulan dan saran dari pembahasan pada BAB IV dan dituangkan pula hasil analisis penulis secara menyeluruh yang menggambarkan tentang bahasan penelitian penulis.

Daman, 2015

PATRON DAN KLIEN PETANI PADI DI RENGSDENGKLOK PADA TAHUN 1974-1998